

Makna Simbolik Tari Podang dalam Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat

Siti Rosana¹, Auliana Mukhti Maghfirah², Ninon Syofia³, Zulfikar Rizki Ananda⁴
Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email sitirosana874@gmail.com; muthy25@gmail.com; ninonsolok@gmail.com;
zulfikarrizky0311@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 27-06-2026
Disetujui 03-07-2026
Diterbitkan 05-07-2026

ABSTRACT

This research discusses the symbolic meaning of Podang Dance in the community of Nagari Koto Nan Gadang, Payakumbuh City. Podang Dance is a traditional art originally from Minangkabau martial arts practices and has developed as part of the local cultural heritage. This study aims to describe and analyze the symbolic meanings contained in the performance elements of Podang Dance, including movement, music costume, and property. This research employed a qualitative method with a descriptive analytical approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Roland Barthes' semiotic theory, which focuses on denotative and connotative meanings to reveal the cultural symbols contained in the Podang Dance performance. The results of the study indicate that Podang Dance functions not only as entertainment, but also contains cultural values, moral values, and character education within the community of Nagari Koto Nan Gadang. Each movement in the dance represents agility, bravery, self-control, and mutual respect. The podang property symbolizes vigilance and heroism, while the costumes and musical accompaniment strengthen the Minangkabau cultural identity. Therefore, Podang Dance plays an important role as a medium for cultural preservation and the transmission of traditional values to the younger generation.

Keywords: Tari Podang, Symbolic Meaning, The Community of Nagari Koto Nan Gadang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna simbolik Tari Podang dalam masyarakat Nagari Koto Nan Gadang, Kota Payakumbuh. Tari Podang merupakan kesenian tradisional yang berakar dari praktik silat Minangkabau dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur pertunjukan Tari Podang, meliputi gerak, musik, kostum, dan properti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan landasan teori semiotika Roland Barthes yaitu makna denotatif dan konotatif untuk mengungkap simbol-simbol budaya yang terdapat dalam pertunjukan Tari Podang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Podang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang. Setiap gerak dalam Tari Podang merepresentasikan ketangkasan, keberanian, pengendalian diri, dan sikap saling menghormati. Properti podang melambangkan kewaspadaan serta semangat kepahlawanan, sedangkan kostum dan musik pengiring menjadi identitas budaya Minangkabau yang

memperkuat makna pertunjukan. Dengan demikian, Tari Podang memiliki peranan penting sebagai media pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai tradisi kepada generasi muda.

Kata kunci: Tari Podang, makna simbolik, masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rosana, S., i Maghfirah, A. M., Syofia, N. ., & Ananda, Z. R. . (2026). Makna Simbolik Tari Podang dalam Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 7392-7403. <https://doi.org/10.63822/awc2td62>

PENDAHULUAN

Kota Payakumbuh dikenal sebagai kota yang kaya akan nilai budaya dan tradisi Minangkabau yang masih dilestarikan hingga saat ini. Keberagaman kesenian tradisional yang dimiliki Kota Payakumbuh, menjadi salah satu identitas budaya yang mencerminkan sejarah, adat istiadat, serta kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kota Payakumbuh tepatnya di Balai Gurun Kelurahan Balai Tengah Koto, Koto Nan Gadang adalah Tari *Podang*. Tari *Podang* adalah tarian tradisional yang mencerminkan keberanian, kelincahan, dan jiwa kepahlawanan. Hal tersebut diwujudkan melalui gerakan-gerakan yang energik dan dinamis, serta penggunaan senjata tradisional berupa pedang (*podang*) sebagai properti utama dalam pertunjukan, (Edinon, 2021). Pada tahun 2023, tari *Podang* secara resmi ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) oleh pemerintah sebagai bentuk pengakuan terhadap nilai historis, dan kearifan lokal yang terkandung di dalam tari *Podang* Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

Tari *Podang* tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang telah dikenal sejak masa penjajahan Belanda. Pada periode tersebut, latihan Tari *Podang* dilaksanakan di wilayah Ujung Tanjung atau di bagian ujung nagari yang relatif jauh dari pemukiman dan aktivitas masyarakat. Pemilihan lokasi latihan ini tidak terlepas dari kondisi sosial-politik pada masa penjajahan, di mana pemerintah kolonial Belanda melarang kegiatan latihan bela diri. Sebagai bentuk respon terhadap larangan tersebut, para pemuda Nagari Koto Nan Gadang menyamakan kegiatan latihan silat ke dalam bentuk Tari *Podang* sebagai strategi untuk menghindari pengawasan dan pembatasan dari pihak penjajah.

Hal di atas yang merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya, Tari *Podang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari keberadaan Tari *Podang* sebagai tari tradisi Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun, dengan ciri khas pada unsur gerak, musik, kostum serta propertinya. Tari *Podang* biasanya ditarikan oleh dua orang penari laki-laki dan perempuan. Dalam pertunjukan tari *Podang* tidak boleh di tarikan berpasangan oleh laki-laki dan perempuan, hanya bisa jika laki-laki saja atau perempuan saja, dan biasanya ditampilkan dalam upacara adat serta penyambutan tamu kehormatan.

Tari *Podang* memiliki 11 gerak yang mempunyai nama dan makna tersendiri, salah satu contohnya yaitu, gerak *cubadak alia* yang terinspirasi dari buah nangka yang memiliki getah dan licin. Dalam konteks gerak Tari *Podang*, makna ini diwujudkan melalui gerak yang menuntut kelincahan, kehati-hatian, dan pengendalian tubuh. Gerak *cubadak alia* mengajarkan penari untuk tidak bersikap tergesa-gesa atau ceroboh, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang “licin” atau tidak stabil. Hal ini mencerminkan bahwa seorang laki-laki di Minangkabau harus memiliki nilai kewaspadaan, kecermatan, dan kecerdikan dalam kehidupan bermasyarakat, prinsip ini juga penting dalam latihan tari *Podang* yang mana gerak tarinya berangkat dari gerak silat (Wawancara, Rahmad Febryan dan Dt Lelo Sati, 22 Januari 2026).

Gerakan yang sudah melalui proses stilisasi pada tari *Podang* ini geraknya ditarikan secara berulang-ulang karena, pada tarian ini memiliki pola gerak yang monoton. Selain itu, kostum yang digunakan dalam tarian ini yaitu baju silat yang berwarna hitam yang memiliki makna simbolik tersendiri. Selanjutnya musik pengiring yang berfungsi sebagai penanda ritme dan suasana pertunjukan yang memperkuat karakter gerak tari, sekaligus melambungkan semangat dan kebersamaan. Tari *Podang* tidak hanya sebatas menggambarkan unsur-unsur keindahan pada gerak tubuh, tetapi juga menyiratkan simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam tarian ini, dalam bentuk penelitian dengan judul *Makna Simbolik Tari Podang Dalam Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Bagian ini menjelaskan metode serta langkah-langkah penelitian secara operasional, mencakup pendekatan penelitian, lokasi, sumber data, analisis data, serta tahapan penelitian yang dilakukan.

Penelitian mengenai Makna Simbolik Tari *Podang* Dalam Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, secara sederhana dapat dikatakan mendapatkan makna dibalik fenomena (Mulyadi, 2019:57). Deskriptif analisis memaparkan keadaan dari hasil data yang didapat sebagaimana adanya di lapangan, berupa kata tertulis atau lisan yang didapat dari informan maupun narasumber dan perilaku yang diamati secara langsung kemudian dianalisis (Maelong, 2001:81). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan. Penelitian dilaksanakan di Nagari Koto Nan Gadang sebagai daerah asal Tari *Podang*. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, dan laporan penelitian terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai Tari *Podang*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis melalui proses pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016:334). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik dan sumber data guna meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolik Tari *Podang* Dalam Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh

Tari *Podang* merupakan tari tradisional, di dalamnya mengandung makna simbolik serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat Nagari Koto Nan Gadang. Makna simbolik yang terdapat dalam tari *podang* tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk pertunjukannya saja tetapi juga melalui konteks sosial, sejarah serta nilai-nilai adat yang melatarbelakanginya. Seperti yang dikatakan Barthes dalam Ardiansyah mengenai proses pemaknaan yang berlangsung melalui dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dimaknai sebagai makna tingkat pertama yang bersifat langsung, sedangkan konotasi dimaknai sebagai makna tingkat kedua yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Roland Barthes, 2017: 127-133).

Selain itu, Barthes dalam Nurhadi dan Milah menjelaskan bahwa makna konotatif dapat berkembang menjadi suatu sistem mitos, yakni bentuk pemaknaan yang merepresentasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat (Barthes, 2006:152). Berdasarkan hal di atas,

penulis mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam Tari *Podang* Nagari koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. Konsep denotasi dan konotasi yang terdapat dalam tari *podang* dianggap sebagai sebuah penandaan pesan-pesan tertentu yang disampaikan dalam bentuk penyajian gerak tari, busana, properti, serta musik pengiring. Oleh karena itu, studi untuk mengungkap pesan-pesan yang terdapat di dalam tari *podang* dapat dianalisis dengan menggunakan pisau bedah semiotik dari teori Roland Barthes, yaitu sebagai berikut.

1. Makna Gerak.

Gerak merupakan inti atau hal yang paling mendasar dari tari, karena gerak adalah elemen yang paling mendasar dalam sebuah tarian, yang lahir dari anggota tubuh seorang penari, tanpa adanya gerak satu tarian belum bisa dikatakan sebuah tari. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, gerak dalam tari merupakan unsur utama yang menjadi medium ekspresi untuk menyampaikan makna, rasa, dan pesan kepada penonton.

Sesuai dengan pernyataan di atas jika di kaitkan dalam tari *Podang*, gerak yang ditampilkan tidak muncul secara spontan, tetapi berasal dari gerakan silat Minangkabau yang telah mengalami proses pengolahan melalui *stilisasi*, yang awalnya bersifat praktis sebagai bela diri, sehingga berubah dan menghasilkan gerak tari yang estetis serta mengandung nilai simbolik dan budaya. Selain itu dalam tari *Podang* memiliki gerak serta pengulangannya (Wawancara Rahmad Febriyan, 12 Februari 2026).

Dalam gerak tari *podang*, tidak semua gerakan memiliki atau mengandung makna simbolik di dalamnya, tergantung dari sosial budaya masyarakat pendukungnya. Makna simbolik yang terkandung dalam gerak tari *Podang* dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Nama Gerak	Makna Denotatif	Makna Konotatif	Mitos
1.	Gerak Sambah	Gerak penghormatan yang dilakukan dengan posisi tubuh rendah, kedua lutut ditekuk, tubuh sedikit condong ke depan, pandangan menunduk serta kedua tangan diangkat ke arah wajah.	Sikap penghormatan	Menggambarkan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang yang sangat menjunjung tinggi norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Gerak <i>Barabah Mandi</i>	Dapat dilihat seperti gerakan tangan yang mengambil air lalu dialirkan ke tubuh secara berulang dengan posisi atau level rendah.	Kewaspadaan	Gerak barabah mandi menggambarkan masyarakat yang selalu berhati-hati dan menjaga hubungan sosial antar sesama.
3.	Gerak <i>Sewa</i>	Dapat dilihat gerak sewa merupakan gerak yang dinamis, dengan langkah kaki teratur, ayunan tangan yang tegas, serta	Kesiapan dan kewaspadaan.	Bagi masyarakat Nagari Koto Nan Gadang gerak sewa mengandung pesan

		perubahan arah yang cepat dan tangkas		agar masyarakat selalu siap menghadapi dinamika kehidupan.
4.	Gerak <i>Cubadak Alia</i>	Gerak cubadak alia didominasi oleh gerak kaki yang lincah dengan pijakan yang ringan dan tempo yang dinamis.	Kelincahan dan kecermatan	Bagi Masyarakat Nagari Koto Nan Gadang gerak cubadak alia mencerminkan kecerdikan, strategi, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi.
5.	Gerak <i>Cubadak Alia Pakai Podang</i>	Langkah kaki kecil dan lincah sambil memegang <i>podang</i> .	Khati-hatian dan kekuatan.	Bagi masyarakat Nagari Koto Nan Gadang gerak ini menggambarkan pentingnya ketangkasan dan kemampuan melindungi diri dalam situasi beresiko.
6.	Gerak <i>Sewa Pakai Podang</i>	Dilakukan dengan langkah kaki dinamis dan penggunaan podang kekanan dan kekiri dalam sikap siaga	Kehati-hatian dan keberanian	Bagi masyarakat Nagari Koto Nan gadang gerak ini melambangkan kontrol diri dalam menggunakan kekuatan secara bijaksana.
7.	Gerak <i>Manggureh Tanah</i>	Gerak ini dilakukan dengan posisi badan condong kedepan dan pedang diarahkan kebawah hingga menyentuh tanah.	Kesadaran dalam bertindak	Bagi masyarakat Koto Nan Gadang gerak ini mengingatkan bahwa manusia pada akhirnya akan kembali ke tanah sehingga harus

				bersikap bijaksana dalam hidup.
8.	Gerak <i>Anggar 7</i>	Gerak <i>anggar 7</i> merupakan gerakan yang terstruktur dengan tujuh hitungan dan penggunaan pedang berpola silang.	Melambangkan angka kesempurnaan dan keseimbangan	Bagi masyarakat Koto Nan Gadang gerak ini memaparkan sosok masyarakat yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi adat.
9.	Gerak <i>Anggar 5</i>	Gerak <i>anggar 5</i> merupakan rangkaian gerak lima hitungan, dengan posisi kuda-kuda kuat, serta ayunan podang yang terkontrol.	Dimaknai sebagai keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat	Bagi masyarakat Koto Nan Gadang angka lima melambangkan perpaduan akal, rasa, kehendak, tindakan dan moral dalam diri manusia.
10.	Gerak <i>Anggar Catuak</i>	Merupakan gerak serangan cepat, dengan podang diarahkan ke kepala lawan, dengan posisi badan agak condong kedepan dengan sikap kuda-kuda yang kokoh.	Ketegasan dan ketepatan	Bagi masyarakat Koto Nan Gadang gerak ini mencerminkan keberanian dalam mengambil keputusan secara cepat, tepat dan bijaksana sesuai norma adat yang berlaku dalam masyarakat.
11.	Gerak <i>Salam Penutup</i>	Merupakan rangkaian gerak terakhir dalam pertunjukan tari <i>podang</i> , dengan ciri khas kedua tangan disilangkan di depan dada, pandangan kebawah dan badan agak sedikit membungkuk kedepan.	Hormat, kerendahan hati, dan penghargaan kepada penonton.	Bagi masyarakat Koto Nan Gadang gerak ini menjadi simbol etika, tanggung jawab dan identitas masyarakat.

2. Makna Musik

Musik bukan sekedar pelengkap, melainkan merupakan elemen utama yang tak terpisahkan dari sebuah tarian (I Wayan Dibia 2006:182). Melalui pendekatan semiotika dari Roland Barthes musik bisa dimaknai tidak hanya sebagai bunyi, melainkan bisa berupa tanda yang mengandung makna denotatif dan konotatif. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari *podang* Nagari Koto Nan Gadang Kota

Payakumbuh yaitu alat musik tradisional seperti *talempong*, *gandang tambua*, *gandang tasa*, *bansi* dan *sarunai*.

No	Nama Alat Musik	Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	<i>Talempong</i>	<i>Talempong</i> merupakan alat musik tradisional Minangkabau berbentuk gong kecil yang terbuat dari logam dan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam Tari <i>Podang</i> , <i>talempong</i> berfungsi mengatur tempo dan menjaga kestabilan irama tari.	<i>Talempong</i> dimaknai sebagai simbol keteraturan, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.	<i>Talempong</i> dipercaya merepresentasikan nilai persatuan dan musyawarah, di mana setiap individu memiliki peran yang berbeda namun tetap bersatu dalam menjaga keharmonisan masyarakat.
2.	Gandang Tambua	<i>Gandang tambua</i> merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang terbuat dari kayu dan kulit hewan, berbentuk tabung dan dimainkan dengan cara dipukul. Dalam Tari <i>Podang</i> , <i>gandang tambua</i> berfungsi mengatur tempo, memperkuat suasana, dan membangun dinamika musik.	<i>Gandang tambua</i> dimaknai sebagai simbol semangat, kekompakan, dan kebersamaan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.	<i>Gandang tambua</i> dipercaya merepresentasikan nilai gotong royong, persatuan, dan solidaritas sosial yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.
3.	<i>Gandang Tasa</i>	<i>Gandang tasa</i> merupakan alat musik tradisional berbentuk drum kecil bermembran satu yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan stik. Dalam Tari <i>Podang</i> , <i>tasa</i> berfungsi mengatur tempo, memberi aba-aba, dan membangun dinamika pertunjukan.	<i>Tasa</i> dimaknai sebagai simbol semangat, kemeriahan, dan keberanian masyarakat dalam berbagai kegiatan adat.	<i>Tasa</i> dipercaya sebagai simbol identitas dan kebanggaan budaya Minangkabau yang merepresentasikan semangat masyarakat dalam menjaga adat, tradisi, dan warisan leluhur secara turun-temurun.

4.	<i>Bansi</i>	<i>Bansi</i> merupakan alat musik tiup tradisional Minangkabau yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara ditiup. Dalam Tari <i>Podang</i> , <i>bansi</i> berfungsi sebagai pembawa melodi dengan menghasilkan bunyi yang lembut dan mendayu-dayu.	<i>Bansi</i> dimaknai sebagai simbol kelembutan, ketenangan, kerinduan, serta keharmonisan hidup yang mencerminkan kedekatan emosional masyarakat dengan alam dan kehidupan pedesaan.	<i>Bansi</i> dipercaya sebagai simbol kearifan lokal yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya serta mencerminkan karakter masyarakat yang menjunjung kesopanan, ketenangan, dan kebijaksanaan.
5.	<i>Sarunai</i>	<i>Sarunai</i> merupakan alat musik tiup tradisional Minangkabau yang terbuat dari bambu dengan corong dari tanduk kerbau, daun kelapa, atau daun lontar. Dalam Tari <i>Podang</i> , <i>sarunai</i> berfungsi sebagai alat musik pengiring yang memperkuat karakter musikal dan memberi penanda suasana pertunjukan.	<i>Sarunai</i> dimaknai sebagai simbol keramaian, semangat, dan kebersamaan yang menghidupkan suasana dalam kegiatan adat masyarakat Minangkabau.	<i>Sarunai</i> dipercaya sebagai simbol identitas budaya dan keberlangsungan adat yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi masa kini serta memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.

3. Makna Properti

Menurut Hidajat dalam Istiandini (2022:33), properti tari merupakan suatu bentuk alat yang dapat digunakan sebagai media bantu berekspresi, karena alat itu sendiri merupakan suatu gagasan yang dapat melahirkan adanya gerakan. Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari *podang* dengan ukuran panjang *podang* 80-120 cm. *Podang* tidak hanya sebagai alat atau pajangan dalam pertunjukan, tetapi *podang* juga mengandung makna simbolik dan nilai budaya dalam masyarakat Nagari Koto Nan Gadang kota Payakumbuh.

No	Nama Properti	Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	Properti <i>Podang</i>	<i>Podang</i> merupakan properti tari berbentuk senjata tradisional yang digunakan dalam pertunjukan Tari <i>Podang</i> .	<i>Podang</i> dimaknai sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan kesiapsiagaan. Selain itu, <i>podang</i> juga	<i>Podang</i> dipercaya sebagai representasi ideal laki-laki Minangkabau

		Properti ini terdiri dari gagang kayu dan bagian badan serta ujung dari besi, dengan panjang sekitar 80–120 cm, dan digunakan dengan cara digenggam, diayun, serta diarahkan sesuai pola gerak tari seperti menyerang dan bertahan.	melambangkan pengendalian diri, yaitu penggunaan kekuatan secara bijak dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.	yang harus memiliki sikap tegas, berani, bertanggung jawab, serta mampu menjaga kehormatan diri, keluarga, dan kaum sesuai adat dan norma yang berlaku.
--	--	---	--	---

4. Makna Kostum

Kostum tari adalah segala busana yang dipakai penari yang berfungsi untuk memperjelas peran serta memperindah penampilan dalam tari (Soedarsono, 2002). Kostum pada pertunjukan tari, khususnya tari *podang* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai unsur penting yang memperkuat karakter, tema, dan makna tarian. Adapun kostum yang digunakan dalam pertunjukan tari *podang* yaitu baju *taluk balango* yang berwarna hitam dan longgar, *sarawa gandik* (celana hitam longgar), *kain sarung batik* atau pengikat pinggang, serta *deta* pengikat kepala.

No.	Nama Kostum	Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	Baju <i>Taluk Balango</i>	Baju <i>taluk balango</i> merupakan pakaian tradisional laki-laki Minangkabau berwarna hitam, longgar, berlempang panjang, dan tidak memiliki kerah. Dalam Tari <i>Podang</i> , pakaian ini berfungsi sebagai elemen visual yang mendukung karakter dan gerak penari.	Baju <i>taluk balango</i> dimaknai sebagai simbol kesederhanaan, kesopanan, kewibawaan, serta identitas laki-laki Minangkabau. Kelonggarannya juga melambangkan kebebasan bergerak yang tetap berada dalam batas norma dan pengendalian diri.	Baju <i>taluk balango</i> dipercaya merepresentasikan jati diri laki-laki Minangkabau yang ideal, yaitu hidup sederhana, beretika, berwibawa, serta tetap berpegang pada adat dan nilai kesantunan dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.
2.	<i>Sarawa Gandik</i>	<i>Sarawa gandik</i> merupakan celana tradisional Minangkabau berwarna hitam atau gelap dengan bentuk longgar yang digunakan oleh penari dalam	<i>Sarawa gandik</i> dimaknai sebagai simbol kebebasan bergerak yang tetap terkendali dalam batasan adat. Kelonggarannya melambangkan	<i>Sarawa gandik</i> dipercaya merepresentasikan nilai ideal laki-laki Minangkabau yang lincah, tangkas, dan bijaksana, namun

		pertunjukan Tari <i>Podang</i> . Fungsinya sebagai bagian kostum yang mendukung keeluasaan gerak penari.	kelapangan berpikir, ketangkasan, serta kesiapsiagaan dalam bertindak sesuai nilai dan norma masyarakat Nagari Koto Nan Gadang.	tetap menjaga etika serta berpegang pada adat dalam setiap tindakan di kehidupan sosial.
3.	<i>Kain Saruang Batik</i>	Kain sarung batik merupakan kain berbentuk persegi panjang berbahan katun atau tenun dengan motif batik dan dominasi warna gelap. Dalam Tari <i>Podang</i> , kain ini diikatkan di pinggang penari di atas sarawa gandik sebagai bagian dari kostum.	Kain sarung batik dimaknai sebagai simbol kesiapsiagaan, keseimbangan, dan kontrol diri. Letaknya di pinggang melambangkan pusat stabilitas tubuh serta kesiapan fisik dan mental dalam gerak tari yang dipengaruhi unsur silat. Selain itu, kain ini juga mencerminkan kesopanan, rasa malu, dan kehati-hatian dalam bertindak.	Kain sarung batik dipercaya merepresentasikan nilai ideal masyarakat Minangkabau, khususnya laki-laki, yaitu selalu menjaga keseimbangan diri, menjunjung tinggi adat, kesopanan, serta mampu mengendalikan diri dalam setiap tindakan di kehidupan sosial Nagari Koto Nan Gadang.
4.	<i>Deta</i>	<i>Deta</i> merupakan penutup kepala penari dalam Tari <i>Podang</i> yang berbentuk kain panjang dan dililitkan di kepala. Biasanya terbuat dari kain katun atau tenun bermotif batik dengan warna gelap dan disesuaikan dengan kostum pertunjukan.	<i>Deta</i> dimaknai sebagai simbol kehormatan, kebijaksanaan, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Letaknya di kepala melambangkan pusat akal dan pikiran, sehingga mencerminkan pentingnya penggunaan akal sehat dan pertimbangan matang dalam bertindak.	<i>Deta</i> dipercaya merepresentasikan nilai ideal masyarakat Minangkabau, khususnya laki-laki, yaitu menjunjung tinggi kebijaksanaan, keteguhan prinsip, serta kemampuan menjaga pikiran dan tindakan agar selalu sesuai dengan adat dan norma Nagari Koto Nan Gadang.

KESIMPULAN

Tari *podang* adalah tari tradisional yang berasal dari Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh, yang mengandung makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Nagari Koto Nan Gadang. Makna tersebut tercermin melalui gerak yang bersumber dari tradisi *silek*, penggunaan podang sebagai properti, musik pengiring serta unsur kostum.

Makna yang terkandung dalam tari *podang* tidak hanya sebagai bentuk pertunjukan, tetapi juga menggambarkan nilai keberanian, ketangkasaan dan kewaspadaan dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, tari *podang* merepresentasi karakter laki-laki Minangkabau yang tangguh, disiplin dan tanggung jawab, serta menjadi simbol warisan nilai-nilai adat yang terus diwariskan antar generasi. Bagi masyarakat Nagari Koto Nan Gadang tari *podang* juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter, serta sarana pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda.

Dengan demikian, tari *podang* memiliki peran penting sebagai simbol identitas budaya dalam masyarakat Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh yang terus dijaga dan dilestarikan hingga saat sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi* (Ardiansyah, Penerjemah). Yogyakarta: BASABASI.
- Barthes, R. (2006). *Mitologi* (Nurhadi dan Milah, Penerbit). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Edinon, G. A. (2021). Bentuk Pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Jurnal Seni Tari*, X(1), 83–94.
- Dibia, I Wayan. (2006). *Tari Komunal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Hidajat, Robby. (2005). *Seni Tari: Pengantar Teori dan Praktik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Istiandini, W., Tindarika, R., & Sulissusiawan, A. (2022). Makna Simbol Properti Gong pada Tari Tradisional Ngeruai Kenemiak Dayak Kantu. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 179-187.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya. Suplemen pembelajaran tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.